

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Subyek

Penelitian ini dilakukan oleh penulis bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' Selokajang Srengat Blitar. Kondisi Pondok saat ini berjala normal tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan Covid 19. Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' berjarak 3KM dari rumah peneliti dan memerlukan waktu 15 menit dengan mengendarai sepeda motor. Lokasi persisnya Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' berada di timur jalan dan terdapat 3 pintu gerbang diantaranya, gerbang pertama berada dibagian selatan pondok yaitu menuju madrasah putri dengan kondisi satu bangunan bertingkat dua, pada bangunan ini terdapat 10 kelas dan satu kantor madrasah santri putri.

Gerbang kedua berada tepat di sebelah gerbang pertama yaitu di utara, gerbang ini merupakan jalan menuju asrama putri yang terdiri dari satu bangunan bertingkat 2 dan dibagi menjadi beberapa ruang. Pada lantai pertama terdapat 2 ruangan salah satunya digunakan untuk setor hafalan Al-Quran, serta lantai 2 terdapat 5 ruangan yang salah satu ruang digunakan sebagai aula santri putri dan ruangan lainnya tempat peristirahatan para santri putri. Kemudian disebelah utara bangunan asrama putri, terdapat satu bangunan berukuran 3x6 meter, bangunan ini disebut polistren, memiliki 4 ruangan didalamnya yaitu kantor asrama putri, uks, kamar mandi dan ruang tunggu (sambang santri). Disebelah timurnya terdapat pakiran, disebelahnya terdapat aula putri yang digunakan untuk sholat berjamaah dan ngaji malam. dan sebelah timurnya terdapat pengurus kediaman kyai (mengelola pondok) Pondo Pesantren Salafiyah Daruraja'. Disebelah kiri gerbang kedua terdapat kediaman kyai (mengelola pondok) yaitu pengelola Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' dan seblah terdapat dapur umum. Didalam

juga terdapat bangunan yang digunakan sebagai asrama putri dan dibagian baratnya terdapat koperasi santri putri.

Sedangkan gerbang ke3 berada di paling utara Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja', ketika memasuki gerbang ke 3 ini disebelah kanan terdapat 1 bangunan terbagi menjadi 2 ruangan yaitu koprasi putra dan perpustakaan milik pengelola Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja'. Dibagian timur bangunan tepat disebelah koprasi terdapat aula *ndalem* yang biasanya digunakan sebagai kelas paling akhir yang ditempuh para santri. Dan disebelah timur aula *ndaem* terdapat satu bangunan berlantai 2, lantai pertama terbagi menjadi 4 ruangan, 2 ruang kelas dan 1 ruangan Laboratorium Komputer sedangkan 1 ruang lagi digunakan untuk kantor madrasah putra. Pada lantai 2 digunakan untuk aula dan merangkap sebagai kelas santri putra. Dibagian timur bangunan ini terdapat bangunan berlantai 2 yang digunakan untuk kelas santri putra. Sedangkan di bagian kiri gerbang terdapat makam pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' dan makam sanak saudara pada makam ini berdampingan dengan mushola putra dan langsung terhubung dengan asrama putra. Tepat di paling timur terdapat SDI milik yayasan.

Alasan peneliti menjadikan lokasi ini karena terdapat santri yang memiliki Spiritualitas pada Korban *bullying*. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan tiga orang subyek yang berusia 22 tahun. ketiga subyek merupakan santri Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' dengan latar belakang yang berbeda-beda. Santri sebagai pribadi yang mandiri, taat dan patuh pada peraturan namun mengapa *bullying* dapat terjadi pada ketiga santri tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti hal ini lebih dalam.

Subyek pertama yang peneliti temukan berinisial S.H, memiliki usia 22 tahun dan berjenis kelamin laki – laki. Subjek berasal dari blitar saat ini sedang menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja'. Subjek memiliki tinggi badan 160 cm, dengan berat badan 50kg, serta berambut sedikit keriting dan berkulit sawong matang,

serta memiliki tahi lalat di bagian wajahnya, subjek juga memiliki sifat yang sangat ramah dan hangat terhadap orang lain.

Subjek kedua yang peneliti temukan berinisial U.L, yang memiliki usia 22 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek berasal dari Blitar saat ini sedang menumpuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja'. Subjek memiliki tinggi badan 170 cm dengan berat badan 55kg, serta berambut pendek dan lurus dan berkulit putih, dan subjek memiliki sifat yang baik dan pendiam akan tetapi ketika sedang bersama teman-temannya dia kan sangat ramah dan juga jahil.

Sedangkan Subjek ketiga yang peneliti temukan berinisial S.M yang berusia 22 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek berasal dari lampung saat ini sedang menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja'. Subyek memiliki tinggi badan 174 cm dengan berat badan 50kg, serta berambut pendek dan berkulit putih, dan subjek memiliki sifat ramah, baik dan juga pendiam.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai Dinamika Spiritualitas Pada Korban *Bullying* Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja'. peneliti akan memaparkan latar belakang Spiritualitas Pada Korban *Bullying* Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' yang mampu mengendalikan emosi yang dimilikinya hingga mampu membentuk Spiritualitas pada setiap subjek. Hal ini dimaksudkan untuk lebih lanjut mengetahui faktor Spiritualitas.

Spiritualitas yang ada di dalam diri ketiga subjek tidak terlepas dari sifat *legowo* dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui latar belakang subjek secara mendalam dan lebih akurat. Data-data yang peneliti dapatkan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Latar belakang subjek memiliki sifat *legowo* dan mampu mengendalikan emosi dengan baik yaitu disebabkan oleh subjek tidak

terlalu memikirkan dan acuh terhadap hal tersebut. namun hal ini malah berdampak baik terhadap pola pikir dan emosi yang dimilikinya. Sebagaimana yang tersirat pada subjek penelitian, hal ini akan di dikaji peneliti sebelum membahas lebih dalam mengenai Spiritualitas Pada Korban *Bullying* Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja’.

Berikut adalah penjelasan dari beberapa tema tentang *bullying* yang kemudian digabungkan ke dalam beberapa sub pokok yang berdasarkan dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi pada subjek.

TABEL 4.1

Subjek	Tema Umum	Tema Khusus
1	Perilaku Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Minder - Kurang percaya diri - Takut
	Pengalaman Batin	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidak stabilan emosi - Tekanan batin - Intropeksi diri - Kesadaran diri
	Prinsip Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Mindset - Motto hidup - Teguh pedirian
2	Perilaku Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pencermaran nama baik - Menghindari hal yang menimbulkan masalah
	Pengalaman Batin	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian emosi - Berpikir positif
	Prinsip Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Kedewasaan - Pola pikir - Labil

3	Perilaku Sosial	- Positif thinking
	Pengalaman Batin	- Menguatkan mental - Ketenangan
	Prinsip Hidup	- Tidak mudah balas dendam - Kedewasaan

1. Subyek Pertama

a. Perilaku Sosial

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa subjek pertama memiliki perilaku sosial yang kurang percaya diri, merasa takut dan sering minder. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara subjek: (Hasil wawancara.) Subek juga memiliki ketidak stabilan emosi yang menyebabkan tekanan batin sehingga lebih banyak introspeksi diri. hasil wawancara, seperti pertanyaan

“Sesuatu lontaran /pendapat seseorang untuk mengolok-olok temannya”. (w1/s1/1)

“Yang saya rasah kan hidup jadi tenang, tidak mudah /rupek, tidak ada beban hidup penuh keceriaan walaupun itu berat arna keagaam itu kan siraman rohamin kegembiraan”. (W1/S1/26)

“untuk niat balas dendam tentunya ada, tapi saya nggak beran”. i (W2/S1/ 2)

1) Pengalaman Batin

Subyek I memiliki prinsip hidup untuk tetap positif thinking dan tegar dalam menghadapi pembully. Hal ini karena subyek menganggap bully yang dihadapi sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik hal ini dibuktikan pada pernyataan subyek sebagai berikut :

“bully, awalnya saya menutup diri, sakit ketika dibully, susah menahan amarah dan sekarang ketika dibully nggak terlalu sakit” amat dan untuk menahan emosi

tidak sesulit waktu pertama kali, ketika dibuly saat ini saya anggap sebagai motivasi bawasan berusaha bagaimana cara menuju lebih baik karena seseorang membully kita otomatis melihat sisi negatif, bagaimana cara kita untuk menutup sisi negatif tersebut, dari situ kita menjadi lebih baik dan lebih sabar seperti apa yang diharapkan orang tua kita”. (W1/S1/29)

Dari pendapat subyek tersebut dapat disimpulkan bahwa subyek mampu mengendalikan diri dan menjadikan dirinya jauh lebih dari sebelumnya, sehingga subyek akan terus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. meskipun subyek sampai sekarang subyek tidak berani untuk melawan karena takut terjadi perpecahan antar teman. Seperti pernyataan subyek yaitu ;

“untuk melawan tidak berani karna itu karna akan membuat perpecahan teman”. (W1/S1/11)

“saya sering mengautakan diri ingat orang tua saya, yang susah payah memondokkan saya disini itu yang membuat saya kuat”. (W2/S1/5)

2) Prinsip Hidup

Dan prinsip hidup subjek adalah berpegang teguh pada motto hidupnya serta mengendalikan mindset agar tetap berfikir positif. Serti pernyataan sebagai berikut :

“Tasakuf / memikir-mikir apa yang kurang dalam diri saya / introspsi diri”. (W1/S1/12)

“keduanya tidak bisa dipisahkan, kita ibadah kita menghadap ke tuhan kan kita membutuhkan akhlak, maka dari ibadah dan akhan tidak bisa dipsahkan”. (W1/S1/27).

“saya ikut keagamaan lebih ke intropeksi diri sebagai semangat sih nggak tapi lebbih ke intropeksi diri kenapa mereka suka membully saya”. (W2/S1/10)

2. Subyek Kedua

a. Perilaku Sosial

Subyek kedua memiliki pandangan bahwa dirinya merasa nama baiknya tercemar tetapi subjek memilih menghindari hal-hal yang menimbulkan permasalahan seperti melawan si pembully, seperti pernyataan sebagai berikut :

*“iya, orang tersebut mau menjatuhkan nama baik saya”.
(W1/S2/4)*

*“saya rasa keduanya sangat lah penting karna tanpa akhlak beribadah juga tidak baik , begitu juga sebaliknya”.
(W1/S2/27)*

b. Pengalaman Batin

Subyek kedua memiliki perilaku labil namun mempunyai pola pikir yang dewasa, subyek berusaha memperbaiki diri serta mengoreksi kekurangannya agar jauh lebih baik, bukti dari pernyataan sebagai berikut ;

“usaha saya mengoreksi kekurangan saya dan selalu memperbaiki diri agar kedepannya lebih baik”. (W1/ S2/22)

Selain itu subyek suka mencoba hal baru yang orang lain tidak semua orang mau untuk melakukannya dengan rutin seperti halnya sholat malam, dzikir dan lainnya. Subyek merasa dengan melakukan hal tersebut emosinya semakin terkontrol. Seperti pernyataan sebagai berikut:

“ saya bisa menjadi orang yang lebih dewasa, emosi dapat saya kontrol, semua itu saya harap ada hikmahnya. Saya diberi cobaan seperti ini ya suatu saat saya akan menjadi seperti ini”. (W1/S2/29)

“Saya akan memohon kepada allah agar baik-baik saja antara saya dengan dia dengan memberikan hadiah al-fatimah untuk dia semoga dia segera sadar atas perbuatannya tersebut”. (W2/S2/5)

Dari pendapat subyek tersebut dapat disimpulkan bahwa *subyek* termasuk orang yang menggunakan kesadarannya dalam melakukan sesuatu yang menyangkut dirinya untuk memotivasi agar lebih baik. Seperti pernyataan sebagai berikut ;

“yaitu nomor satu dari kesadaran saya,karna saya masih kurang baik maka saya ingin menjadi lebih baik”. (W1/S2/25)

“Saya tetap diam tidak membalas perbuatannya dan saya hanya akan memberikan hadiah fatimah tersebut dan memohon agar hubungan di antara kami membaik , Terkadang saya juga akan berusaha untuk terlihat baik ataupun memberikan kesan bahwa saya peduli dengan dia”. (W2/S2/7)

Subyek kedua memiliki perilaku labil namun mempunyai pola pikir yang dewasa. subyek berusaha memperbaiki diri serta mengoreksi kekurangannya agar jauh lebih baik. bukti dari pernyataan sebagai berikut ;

“usaha saya mengoreksi kekurangan saya dan selalu memperbaiki diri agar kedepannya lebih baik”. (W1/ S2/22)

Selain itu subyek suka mencoba hal baru yang orang lain tidak semua orang mau untuk melakukannya dengna rutin seperti halnya sholat malam, dzikir dan lainnya. Subyek merasa dengan

melakukan hal tersebut emosinya semakin terkontrol. Seperti pernyataan sebagai berikut:

“ saya bisa menjadi orang yang lebih dewasa, emosi dapat saya kontrol, semua itu saya harap ada hikmahnya. Saya diberi cobaan seperti ini ya suatu saat saya akan menjadi seperti ini”.
(W1/S2/29)

Dari pendapat subyek tersebut dapat disimpulkan bahwa subyek termasuk orang yang menggunakan kesadarannya dalam melakukan sesuatu yang menyangkut dirinya untuk memotivasi agar lebih baik. Seperti pernyataan sebagai berikut ;

“yaitu nomor satu dari kesadaran saya,karna saya masih kurang baik maka saya ingin menjadi lebih baik”. (W1/S2/25)

c. Prinsip Hidup

Subjek memiliki pengendalian emosi yang cukup baik dan pola pikir yang positif. Seperti pernyataan sebagai berikut :

“ya cukup tidak dimasukkan ke dalam hati dan menurut saya bisa menambah kedewasaan seseorang”.(W1/S2/12)

“Karena setiap apapun yang terjadi baik suka maupun duka itu adalah cara tuhan membentuk pribadi manusia dan tinggal manusia tersebut jika mendapatkan suatu permasalahan bagaimana dalam menyikapi dan mengambil pelajaran dari masalah itu begitupun saya misalkan ada ya orang yang membully saya itu berarti mengajarkan saya untuk menguji mental untuk melawan permasalahan yang mungkin terjadi di masa depan yang mengancam mental saya. jadi saya akan berusaha santai mengontrol emosi dan memperkuat mental dan juga iman”.
(W2/S2/11)

3. Subyek Ketiga

a. Perilaku Sosial

Subjek ketiga merasa bahwa memiliki pengendalian diri yang cukup baik sehingga subjek memilih untuk membiarkan orang yang membullynya selama hal tersebut masih dalam batas wajar. seperti pernyataan sebagai berikut:

“keluarga, sebagai orang dekat pertama kali”. (W1/S3/12)

“hubungan dengan teman sekitar waktu saya dibully terkadang mereka dekat kadang mereka ikut membully dan juga menertawakan. Mereka tertawa Karena saya anaknya bodo amat ya, ya biarian”. (W2/S3/9)

b. Pengalaman Batin

Subyek ke tiga berfikir bahwa balas dendam akan menimbulkan masalah oleh karena itu subyek memilih untuk diam bukan karna takut melainkan karena agar tidak terjadi perpecahan antar teman, seperti pernyataan subyek yaitu :

“saya tidak berniat untuk membalas, malah menurut saya kalau dibalas menimbulkan masalah baru dan biarkan saja”. (W1/S3/11)

subyek tidak pernah memiliki niatan untuk membalas dendam terhadap pelaku pembully nya dan membuat saya hidup saya menjadi lebih nyaman dan tenang , hal tersebut terdapat bukti pada pernyataan :

“nggak pernah membalasnya, dan dibiarkan saja”. (W2/S3/2)

“perasaan saya menjadi lebih damai, jadi plong gitu lo beban-beban saya terlepas gitu aja itu yang membuat saya suka dari pada saya mencarai pelampiasan negatif lebih melakukan dengan cara pasti”. (W2/S3/15)

Menurut subyek *bullying* yang dihadapinya tidak terlalu difikirkan dari *bullying* tersebut, dari hal itu subyek belajar untuk menjadi lebih lebih dewasa dan lebih bisa memotivasi diri untuk menghadapi pembullyian tersebut. karena subyek berusaha menahan amarah ketika dibully supaya tidak lepas kontrol. Seperti pernyataan berikut :

“ya cukup tidak dimasukkan ke dalam hati dan menurut saya bisa menambah kedewasaan seseorang”. (W1/S3/12)

“menahan rasa amarah, siapa juga yang nggak marah kalau dirinya dibully pasti dia marah, lalu apa gunanya marah, malah menimbulkan masalah baru”. (W1/S3/14)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subyek dapat mengendalikan diri dengan baik sehingga subyek tidak mudah terpancing emosi karena *bullying* yang diterimanya. Subyek merasa jika sedang dibully artinya sedang mendapatkan sebuah ujian yang akan dinaikkan derajatnya. Seperti pernyataan seberikut :

“motivasi saya, menurut saya seseorang yang sedang dibully merupakan sebuah ujian, nah jika seseorang tersebut mampu melewati ujian tersebut maka akan dinaikkan derajatny”. (W1/S3/15)

c. Prinsip Hidup

Menurut subjek selama *bullying* yang dihadapi bukanlah secara fisik maka tidak ada keharusan untuk membalasnya. Seperti pernyataan sebagai berikut :

“kalo hal fisik kita lawan tapi kalo hal verbal kita diam. Misalnya saya dikataain hidungnya pesek masak iya mau operasi”. (W1/S3/11)

“sebisa mungkin berusaha mengubah diri”. (W1/S3/26)

“saya cuman yakin dengan motivasi saya, saya harus bertahan masak iya saya nggak bisa mengontrol diri hanya karena pembully itu, maksudnya saya disanakan bertujuan untuk mencari ilmu, masak saya merelakan hanya krena saya mendapatkan bully. Tetep bertahan”. (W2/S3/5)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil data yang didapatkan saat wawancara dan observasi terhadap ketiga subjek penelitian, disini peneliti menemukan rangkain fakta dari masing- masing subjek. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena Spiritualitas Pada Korban *Bullying* Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja’ nyata kebenarannya.

Sebagaimana yang telah peneliti dapatkan, pada teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif fenomenologi dan data yang didapatkan peneliti melalui observasi, interview dan dokumentasi dari pihak yang mengetahui tentang data subjek yang dibutuhkan oleh peneliti, beberapa data yang didapatkan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi faktor terjadinya *bullying* di pondok pesantren ?

Pada penelitian ini peneliti menemukan tiga subjek yang telah memenuhi kriteria dalam Spiritualitas Pada Korban *Bullying* Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja’ sebagai berikut :

a) SH

Subyek menjadi korban *bullying* di pondok pesantren karena beberapa faktor diantaranya :

1) Faktor usia

Subyek pada waktu itu masih kecil pada masih di sekolah dasar, maka dari subyek tidak mengetahui jika subyek mendapatkan perilaku *bullying* .

2) faktor keadaan

subyek termasuk anak yang *introvet*, karena subyek sering menutup diri, menyendiri. Sehingga subyek susah untuk memiliki teman diusianya masih muda sehingga peluang menjadi bahan *bullying* menjadi lebih besar.

3) faktor pergaulan

subyek anak yang *introvet* sehingga berdampak pada pergaulannya, subyek tidak memiliki teman karna subyek lebih suka menyendiri dan mencari tempat yang sepi untuk beristirahat pada waktu istirahat sekolah. Sehingga berdampak pada sosialnya dan ketika subyek ingin mengetahui/mencari tahu sesuatu maka subyek akan akan berinisiatif mencari ke berbagai media lainnya.

b) SM

Subyek menjadi korban *bullying* di pondok pesantren karena beberapa faktor diantaranya :

1) Faktor usia

Sejak kecil subyek sudah menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah.

2) Faktor keadaan

Subyek menjadi bahan *bullying* dari teman sebaya nya dan kakak tingkat. Subyek sejak kecil sudah merantau dan dituntut untuk bisa mandiri, jadi subyek tidak membalasnya dan membiarkannya selama tidak melukai fisik.

3) Faktor pergaulan

Subyek sangat menghargai tali pertemanan, terbukti ketika subyek dibully subyek hanya diam saja karena subyek tidak ingin ada masalah baru atau bahkan terjadi permusuhan.

c) UL

Subyek menjadi korban *bullying* di pondok pesantren karena beberapa faktor diantaranya :

1) Faktor usia

Subyek dibully sejak kecil karena faktor IQ, keadaan fisik dan masalah ekonomi. Oleh karena itu subyek menjadi bahan *bullying* teman sebaya.

2) Faktor keadaan

Subyek dibully karena fisik yang kurang sempurna , masalah ekonomi keluarga serta IQ dibawah rata-rata. Itu adalah salah satu alasan subyek dibully.

3) Faktor pergaulan

Subyek termasuk anak yang pendiam dan juga subyek tidak memiliki teman yang banyak. Subyek bisa berinteraksi dengan baik dengan orang baru atau lingkungan baru. Subyek termasuk anak yang bisa menyesuaikan diri tapi tidak terlalu banyak bicara jika tidak ada yang menjaga bicara.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor *bullying* di pondok pesantren, yaitu lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan anak kecil sehingga banyak anak usia dini menjadi korban *bullying* dari teman sebaya dan juga kakak tingkat. Dan kurangnya pengasawan dari guru atau pengurus sehingga timbul pelaku dan korban *bullying* serta kurangnya pengetahuan tentang akibat dari tindakan *bullying*.

Korban *bullying* yang menjadi subyek pada penelitian ini merupakan korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya serta kakak tingkat yang kenal dengan subyek sejak kecil. Sehingga subyek lebih banyak diam jika berkumpul dengan teman-temannya, bahkan kadang lebih suka menyendiri. Selanjutnya peneliti membahas mengenai data yang didapatkan oleh peneliti untuk penelitian ini.

2. Bagaimana spiritualitas pada korban *bullying* di pondok pesantren salafiyah darur roja' ?

Pada penelitian ini peneliti menemukan tiga subjek yang telah memenuhi kriteria dalam Spiritualitas Pada Korban *Bullying* Pondok Pesantren Salafiyah Daruraja' sebagai berikut :

- a) SH

Bullying merupakan sesuatu lontaran / pendapat seseorang untuk mengolok-ngolok teman yang lainnya. Dalam hal ini menurut subyek terdapat dua kategori perilaku yang termasuk tindakan *bullying* yaitu yang pertama secara lahiriah yaitu yang terlihat dengan mata secara langsung, misalnya mengolok-ngolok. Dan kedua secara batiniah yaitu yang tidak ada kata tapi tidak mau berbicara alisa di diamkan. Misalnya ada bersama teman-teman tapi tidak dianggap atau tidak digape. Subyek pernah mengalami salah satu kategori perilaku *bullying* disebabkan karena subyek termasuk anak yang suka menyendiri (introvet). karena subyek sering menyendiri ada salah satu temannya pernah mengatakan “*apa tidak butuh teman kok seringnya menyendiri*”. Subyek mengetahui alasan dari *bullying* yang didapatkan tersebut karena subyek termasuk orang yang menutup diri, orang yang membully subyek tersebut orang mengenal bahkan sejak sekolah dasar.

Subyek menyadari jika tindakn terseebut termasuk tindakan *bullying* karena diantara teman-temanya yang ada disitu semuanya mengolok-ngolok subyek tanpa terkecuali. Pada saat awal terjadinya

perilaku *bullying* subyek tidak menyadari jika perilaku termasuk termasuk kategori *bullying* karena subyek saat itu masih kecil, dengan seiringnya waktu subyek mulai menyadari sendiri jika perilaku yang dapat tersebut merupakan perilaku *bullying*, subtek menyadari perilaku karena diri merasa jika dirinya menutup diri dari lingkungan sekitar mulai dari subyek tidak berani bertanya atau ikut berkumpul bersama temannya, maka dari itu subyek memiliki inisiatif untuk mencari sendiri dari berbagai media, seperti google, buku dan lain-lainnya.

Setelah menyadari jika perilaku tersebut merupakan perilaku *bullying*. subyek tidak berani untuk melawannya karena menurut subyek jika melawan tindakan tersebut akan terjadi perpecahan teman dan memungkinkan akan timbul masalah baru atau permusuhan. Tahapan yang dilakukan oleh subyek yaitu tafakur atau memikirkan apa yang kurang dalam dirinya (intropeksi diri) agar bisa menjadi lebih baik dikemudian hari. Setiap masalah yang dihadapi subyek selalu terbuka dengan keluarga karena di dalam keluarga subyek akan lebih terbuka mengenai masalah yang dihadapinya termasuk tindakan *bullying* di dapatkannya.

Ketika jika berada dititik terendah kita akan mencoba untuk bangkit meskipun sangat sulit termasuk tindakan yang dialami oleh subyek, subyek akan mencoba untuk bangkit meskipun banyak kesulitan seperti ketika subyek bully otomatis hati tersentak dan hati sekali, serta amarah bergejala sehingga sulit untuk ditahan. Namun subyek memiliki motivasi sendiri untuk bisa bangkit, seperti halnya subyek tafakur atau mencari kesalahan dalam diri sendiri, serta mencari motivasi di google dan mencari buku-buku seperti buku sejarah Nabi, para wali dan lain-lainnya.

Setelah mencari motivasi untuk diri sendiri subyek merasa ada perubahan yang awalnya ketika dibully subyek akan merasa marah, tidak bisa mengontrol emosi namun akhirnya saat ini ketika dibully subyek tidak menghiraukan “*seperti angin lewat tidak ngefek, tidak merasa sakit hati, tidak marah lagi*”. Setelah subyek mengalami tindakan *bullying* subyek dapatkan cara untuk bisa mengubah efek negatif menjadi efek positif, yang

mengubah subyek menjadi lebih lagi dikemudaian hari. Menurut subyek yang notabennya ditinggal dilingkungan pesantren akan ikut membully karena hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang apa bila dihilangkan akan nanti ketika di masyarakat cobaan bully akan lebih berat daripada di pesantren, kemungkinan besar lebih sakit diluar pesantren daripada di dalam pesantren, jadi ketika dipesantren menurut subyek itu cuman latihannya.

Mengikuti kegiatan keagamaan merupakan cara supaya subyek bangkit dan melupakan bully dilakukan oleh teman-temannya, karena subyek akan disibukkan dengan berbagai kegiatan tersebut.

Sebagai santri subyek wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pengasuh pendok pesantren. Upaya yang dilakukan subyek untuk tetap bangkit dan bersemangat dengan cara berintrospeksi diri untuk mencari kesalahan diri dan mampu untuk menjadi lebih baik.

Usaha yang dilakukan subyek untuk dapat memperbaiki diri yaitu terus berbenah diri dan tidak pernah ragu untuk melakukan sesuatu. Ketika dibully kita terus maju, karena bully menurut subyek motivasi yang sangat dibutuhkan, ketika kita tidak dibully kita seperti tuhan, merasa benar terus daripada itu kita perlu dibully agar tidak melewati batas-batas. Subyek mengikuti berbagai kegiatan keagamaan secara bersama-sama, kegiatan tersebut seperti tahlil, ngaji madrasah, shalat berjamaah dan lain-lainnya.

Saat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan subyek hanya ikut-ikutan namun dengan seiringnya berjalannya waktu subyek mengikuti dengan kesadaran penuh. Ketika subyek sedang melakukan berbagai kegiatan perasaan yang didapatkan subyek yaitu subyek merasa hidupnya tenang, tidak ada beban hidup penuh keceriaan walaupun berat karena keagamaan itu merupakan siraman rohani kegembiraan.

Menurut subyek akhlak dan ibadah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, saat beribadah kita menghadap ke Tuhan, sebab itu kita membutuhkan akhlak maka dari itu ibadah dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Hikmah yang didapatkan subyek dari peristiwa yang pernah

dialami adalah saat awalnya subyek menutup diri akan merasa sakit saat dibully , susah menahan amarah dan sekarang ketika dibully tidak merasa terlalu sakit dan menahan emosi tidak sesulit waktu pertama saat dibully. Saat ini ketika dibully menurut subyek dianggap sebagai motivasi bawasan berusaha bagaimana cara menuju untuk menjadi lebih baik karena seseorang membully kita otomatis melihat sisi negatif , maka dari itu bagaimana cara kita untuk menutup sisi negatif tersebut dari situ kiat akan menjadi lebih biak dan lebih sabar seperti apa yang diharapkan orang tua kita.

b) UL

Subyek mengetahui mengenai apa itu *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan sebuah perilaku seorang teman pada temannya ,untuk menunjukkan sikap dia itu lebih baik dari temannya itu. Subyek pernah mengalami salah satu kategori tindakan *bullying* yaitu mengolok-ngolok. Alasan subyek dibully untuk menjatuhkan nama baiknya dan subyek sangat mengenal orang yang bullynya, subyek mengalami perilaku tersebut sejak kecil. Subyek sangat menyadari perilaku tersebut termasuk kategori *bullying* menurut subyek , subyek sadar dengan sendirinya, subyek juga mengatakan jika setiap orang pernah dibully dan pernah membully.

Perilaku *bullying* dialami subyek tidak ada niat untuk membalasnya, menurutnya jika membalasnya akan menimbulkan masalah baru dan maka dari dibiarkan saja. Tahapan yang dilakukan subyek untuk bangkit yaitu cukup tidak dimasukkan ke hati dan dengan demikian dapat menambah kedewasaan seseorang. tidak orang yang membantunya untuk bangkit, sejak kecil subyek tinggal jauh dari sanak keluarga sehingga subyek dituntut untuk tidak gampang menyerah dan terus bersemangat. Sehingga subyek telah siap untuk bangkit melawan setiap bullying dengan caranya dan juga kesulitannya seperti menahan rasa amarah, walaupun menahan amarah itu sulit, dan apabila tidak bisa menahan amarah maka akan menimbulkan masalah yang baru. Namun subyek tetap terus bersemangat

menurut subyek seseorang yang sedang dibully merupakan ujian yang harus dihadapinya, nah ketika seseorang terkena bully tersebut mampu melewati ujiannya maka derajatnya akan dinaikkan.

Menurut subyek setelah perilaku yang didapatkan sampai bangkitnya dari titik terendahnya, subyek merasa lebih dewasa karena dapat manfaat mengenali seberapa jauh emosinya dan mampu mengontrol emosi dengan baik. Namun ketika ada teman subyek mengalami perilaku *bullying* subyek selalu mengatakan jangan dimasukkan kedalama hati. Mengikuti 'berbagai kegiatan keagamaan juga termasuk 'cara untuk dapat bangkit karena dapat menambah wawasan yang luas dan juga berbagai pengalaman yang baik serta kesehatan akal yang tidak akan berdampak buruk pada diri subyek. Kegiatan yang diikuti meliputi oraganisasian, kewirausahaan, pengajian dan lain-lainnya.

Upayah yang dilakukan subyek untuk tetap bangkit dan melawan rasa takutnya dengan cara tidak pernah takut untuk mencoba karena tidak ada yang tidak mengalami kegagalan, kegagalan itu wajar bagi yang mau mencoba. Usaha yang dilakukan subyek untuk memperbaiki dirinya dengan mengoreksi kekurangan dan selalu memperbaiki diri agar kedepannya lebih baik. Selain itu subyek akan terus *nekat* mencoba hal baru.

Subyek melakukan berbagai kegiatan keagamaan terkadang secara bersama -sama namun ada kalanya subyek akan melakukannya secara privasi. Saat melakuakn kegiatan keagamaan subyek melakukan dengan kesaadaran penuh dari awal karna subyek merasa masih kurang baik maka dari itu subyek ingin menjadi lebih baik. Namun ada kalanya subyek akan merasa malas dan juga kadang juga merasa bersemangat dan itu murni dari dalam diri subyek. Menurut subyek akhlah dan ibadah keduanya sangatlah penting kareana tanpa akhlak beribdah juga tidak baik begitupun sebaliknya, tanpa beribadah akhlak pun tidak baik. Hikamah yang didapatkan subyek pada perilaku tersebut yaitu subyek dapat menjadi lebih dewasa dan emosi dapat dikontrol.

c) SM

Subyek mengetahui sedikit apa itu *bullying*. *Bullying* merupakan sesuatu yang memojokkan (menghina secara halus). Subyek mengetahui kategori perilaku *bullying* salah satunya *menjudge* kepada body *shiming*, subyek sendiri pun sering mendapatkan perilaku bully diantaranya pada kekurangan fisik, masalah ekonomi dan kurang pandai (bodoh). Subyek pun mengetahui alasan kenapa subyek dibully oleh temannya itu. menurut subyek orang tersebut memiliki dendam pribadi, memang orang tersebut seang membully orang lain dan kurangnya adab sopan santun. Sedangkan orang yang membully tersebut orang yang berada disekita subyek atau orang dekat dengan subyek.

Subyek mendapatkan perilaku *bullying* tersebut sejak kecil. karena memiliki kekurang fisik serta pola pikir yang berbeda. Subyek menyadari itu termasuk perilaku *bullying* itu kan memojokkan, dikucilkan dan diolok-olok bodoh, misalnya kita dikatain bodoh. Subyek menyadari perilaku yang didapatkan itu termasuk kategori *bullying* ketika sudah besar, subyek menyadari tersebut dengan sendirinya jika subyek mendapatkan perilaku tersebut. ketika subyek sadar akan perilaku *bullying* yang didapatkan itu subyek akan melawan jika mengenai fisik tapi jika verbal subyek akan diam saja. misalnya subyek dikatain hidungnya pesek, nah jika seperti itu subyek tidak mungkin membalas atau melakukan operasi biar tidak dikatain pesek.

Adapun tahapan yang subyek lakukan untuk bisa bangkit dan melawan tindakan *bullying*, subyek jika dibully tidak tinggal diam akan tetapi subyek berusaha untuk melapangkan hati dengan demikian subyek bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik. Subyek mendapatkan motivasi saya untuk bangkit dari keluarga subyek. Dan juga motivasi untuk menggugah semangat subyek untuk melawan rasa takut yaitu dengan berbagai solusi, kan setiap permasalahan pasti beda solusinya, hal utama atau kuncinya pada pada hati kita sendiri.

Perubahan yang didapatkan setelah bangkit dan akibat dari tindakan *bullying* yaitu subyek bisa bersosialisasi dengan orang yang membully dirinya. Dari peristiwa tersebut yang dialami subyek dapat melatih mental menjadi lebih baik dan dapat bersosial dengan baik. Subyek akan diam ketika melihat orang lain yang mendapatkan tindakan *bullying* tapi itu semua tergantung bagaimana posisi kita. Mengikuti berbagai kegiatan keagamaan merupakan cara untuk bangkit karena agama itu untuk menguatkan dan melatih akidah. Usaha yang dilakukan subyek untuk memperbaiki dirinya dengan terus beribadah dan memperbaiki diri, dan beribadah secara bersama-sama (*berjama'ah*). subyek melakukan itu semua atas kesadaran pribadi, karena subyek merasa masih membutuhkan agama sebagai petunjuk untuk menjadi lebih baik dan berjalan di jalan yang benar.

D. Pembahasan penelitian

Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengalaman secara langsung ada beberapa keterbatasan yang dialami serta memiliki banyak faktor yang perlu diperhatikan oleh peneliti, demi menyempurnakan penelitian ini di masa yang akan datang penelitian ini sendiri memiliki banyak kekurangan yang perlu di perhatikan secara mendalam lagi dan perlu diperbiki dalam penelitian lain kedepannya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara secara mendalam. Keterbatasan penelitian ini meliputi subjektif paa peneliti. Penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi pada peneliti tentang makna tersirat dalam wawancara, sehingga kecenderungan untuk bias masih tetep ada namun disisi lain ada beberapa hal yang dapat mengurangi bias yakni dilakukan proses *coding* dengan cross cek data dan fakta dari informan yang berbeda serta dari hasil penelitian yang lain.